

**NASKAH HADIAH AN-NISA’
(SUNTINGAN TEKS DAN ANALIS ISI)**

METTA LIBIA OKTAMER*, MUHAMMAD AFFAN RIDHOLLAH

Prodi Magister Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: * mettalibia@gmail.com

ABSTRAK

Naskah kuno adalah catatan dari budaya masa lalu, yang berisi berbagai macam cara hidup, cara berpikir, ajaran moral, saran, hiburan, tantangan, dan lain-lain. Naskah adalah sesuatu yang unik, tidak ada naskah kuno yang identik dengan teks lainnya. Walaupun naskah kuno bercerita tentang hal yang sama, tetapi masing-masing memiliki naskah yang berbeda. Setiap naskah adalah saksi dari dunia yang beradab, tradisi peradaban. Filolog berusaha keras untuk menjembatani waktu yang telah lalu, ketidaktahuan usia teks ditulis, dengan penafsiran yang tepat. Pengungkapan teks naskah dilakukan melalui transliterasi, suntingan, dan analisis teks. Dengan demikian, pembaca diharapkan benar-benar memahami, dan mengambil hikmah yang terkandung dalam teks. teks Naskah kitab *Hadiah An-Nisa’* ditulis dalam bahasa Melayu Palembang, berisi tentang seorang isteri serta hak dan kewajibannya kepada suami, kewajiban seorang suami kepada isteri bahwasanya isteri waib mendapatkan perilaku yang baik dari suami, mendapatkan pelajaran agama Islam paling tidak diajari mengenai sholat dan ketika seorang suami kurang mampu untuk mengajari isteri sang isteri diperbolehkan untuk keluar rumah untuk mencari guru namun hal ini harus atas izinnya sasng suami, dan lain-lainnya. Penelitian ini menggunakan metode *content* analisis, dengan menggunakan metode analisis isi dan pengungkapan makna. Naskah ini menggunakan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami oleh pembaca.

Kata kunci: Melayu Palembang, Naskah kitab *Hadiah An-Nisa’*, metode *content* analisis.

ABSTRACT

Ancient manuscripts are records of past cultures, which contain various ways of life, ways of thinking, moral teachings, advice, entertainment, challenges, and so on. Manuscripts are something unique, there are no ancient manuscripts that are identical to other texts. Although the ancient texts tell about the same thing, but each has a different text. Each manuscript is a witness of the civilized world, the traditions of civilization. Philologists strove to bridge past times, ignorance of the ages of written texts, with proper interpretations. Disclosure of the text of the script is done through transliteration, editing, and text analysis. Thus, the reader is expected to really understand, and take the lessons

contained in the text. the text of the An-Nisa' Prize Book Manuscript written in Palembang Malay, contains a wife and her rights and obligations to her husband, a husband's obligation to his wife that the wife is obliged to get good behavior from her husband, gets Islamic religious lessons at least taught about prayer and when a husband is unable to teach his wife, the wife is allowed to leave the house to find a teacher, but this must be with the permission of the husband, and others. This study uses the method of content analysis, by using the method of content analysis and disclosure of meaning. This manuscript uses simple language that is easily understood by readers.

Key words: Palembang Malay, An-Nisa' Prize Book Manuscript, content analysis method.

A. PENDAHULUAN

Seiring datangnya Islam ke dunia Melayu yang dibawa oleh orang-orang Arab menimbulkan bahasa baru untuk berinteraksi, orang-orang Arab datang ke dunia Melayu melalui perdagangan dan sekaligus menyebarkan agama Islam, pada saat ini lah muncul tulisan Jawi yang berasal dari perpaduan Melayu dan Arab, hingga pada abad XIV¹. Bahasa Melayu mencapai kedudukannya sebagai “Bahasa Islam”, sama halnya dengan bahasa Turki dan Persia bahasa Arab Melayu telah mencapai populernya sebagai penghubung bahasa internasional hal ini telah didukung oleh peranannya yang telah menjadi sebagai bahasa penghubung perluasan Islam di Melayu. Karena Islam mempunyai khazanah keilmuan yang amat luas oleh sebab itu penulisan Jawinya ikut menjadi tulisan dan bahasa yang luas pula, bahasa Arab Melayu tidak hanya digunakan sebagai bahasa penghubung dalam penyebaran agama Islam namun bahasa Arab Jawi Melayu juga berfungsi dalam hubungan internasional pada bidang militer, pelayaran, perdagangan dan lain-lain dan bahkan pendeta menyebarkan agama Nasrani memakai bahasa Arab Jawi sebagai terjemahan kitab Injil. Tulisan-tulisan Arab Jawi ini lah yang disebut dengan naskah kuno.

Berdasarkan pengaruh budaya bahasa melayu dapat dikelompokka kedalam dua kelompok yaitu bahasa melayu kuno dan bahasa melayu klasik². Awal abad XIII tradisi tulis menulis di Indonesia sangat kuat dengan dipengaruhi oleh kebudayaan di India. Berbagai teks naskah yang bermunculan Pada abad VII telah ada bahkan sangat banyak telah dipengaruhi oleh agama Budha dan menggunakan bahasa lama yaitu bahasa sansekerta, hal ini disebabkan oleh kerajaan Sriwijaya merupakan pusat pembelajaran agama Budha dan bahasa Sansekerta diseluruh Asia. Teks-teks naskah yang berasal dari bangsa India tersebut disalin ulang, didiskusikan bersama dan juga telah dikomentari menggunakan bahasa Jawa Kuno. Sehingga selama beberapa abad bahasa sansekerta merupakan bahasa yang dianggap sangat penting bagi para cendikiawan masa itu. Telah tiba pada

¹ Nor Huda, *Sejarah sosial Intlektual islam di Indonesia* (jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 20150), hal 251

² Masyhur, “Tulisan Jawi sebagai warisan intelektual Islam Melayu dan peranannya dalam kajian keagamaan di Nusantara,” *Tamddun :jurnal kebudayaan dan sastra Islam* , Vol XVIII No. 2, (2018), hal 1-2

masa abad X pengaruh Hindu Budha masuk ke Nusantara dan mempengaruhi penulisan naskah Indonesi di Jawa Tengah-Jawa Timur dan Pulau Bali. Naskah agama dan sastra akhirnya dikomentari menggunakan bahasa Jawa Kuno. Dengan menggunakan daun lontar hingga terus berlanjut sampai abad XV. Di Bali adalah naskah tertua yang berasal dari abad XVI atau abad XVII.³

Sumatera Selatan salah satu tempat ditemukannya naskah-naskah kuno yang menggunakan huruf aksara Jawi, naskah-naskah yang tersimpan hingga sekarang pada umumnya berisi tentang ilmu pengetahuan seperti tentang fiqh, tasawuf, tauhid dan lain sebagainya. Melihat dari sejarah masa lalu ketika kerajaan Aceh mencapai pada puncak kejayaannya lalu memudar pada abad XVIII, perkembangan tradisi intelektual Islam berpindah wilayah dari Melayu ke wilayah Palembang Sumatera Selatan, sama hal nya dengan Aceh yang melahirkan ulama-ulama terkenal Palembang pun melahirkan ulama-ulama terkenal yang memiliki karya-karya naskah kuno. Diantaranya ulama yang populer adalah Sihabbudin, Abd Somad Al-Falimbani, Muhammad Muhyidin bin Sihabuddin, Kemas Muhammad bin Ahmad dan para ulama-ulama lainnya

Pada saat ini naskah yang ada di Sumatera Selatan tidak lagi terkumpul dengan satu kumpulan-kumpulan naskah melainkan telah dimiliki oleh perorangan, Palembang pernah menjadi tempat perkumpulan-perkumpulan naskah-naskah kuno, terutama pada abad XIX banyaknya ulama-ulama Palembang yang memberikan karya-karya nya untuk dijadikan kahazanah keilmuan. Woelders 1394 H/1975 M mengatakan bahwa nasah-naskah kuno telah terkumpul dan tersimpan diberbagai perpustakaan yang ada di ibukota Palembang. Menurut Drewis 1397 H/1977 M ia mencatat adanya 12 pengarang yang dilahirkan di Palembang dengan karya-karya naskahnya dan tercatat telah ada 40 naskah yang disimpan pada masa kerajaan hingga pada akhir abad IXI terjadilah pendataan-pendataan naskah yang ada di Palembang, dan pula naskah-naskah banyak yang disimpan di Musium luar negeri contoh nya di museum *britis museum, India office library, museum of manking*⁴. Semua museum-museum luar negeri tersebut menyimpan naskah-naskah kuno Indonesia untuk dijadikan khazanah keilmuan yang tinggi.

Naskah kuno adalah hasil karya tulisan tangan yang telah berusia sangat lama yang minimal dari 50 tahun, tulisan tangan ini berisi ungkapan perasaan, pikiran serta ide dari para pendahulu kita, dalam ilmu kebudayaan naskah kuno merupakan objek kajian filologi, paleografi serta kodikologi. Naskah yang menjadi objek filologi apabila naskah tersebut mengaktualkan isi teks serta dapat dibaca serta dapat dimengerti oleh para pembaca, konteks filologi mengajarkan tentang hal ilmu pengetahuan dengan bertujuan untuk menyampaikan ide gagasan nenek moyang terdahulu. Serta dalam paleografi dan kodikologi yang melihat hurufnya saja, di sini yang akan diteliti oleh peneliti lebih menekankan

³ Oman Faturahman , *filologi Indonesia :teori dan metode*(ciptat , PT Kharisma Putra utama :2015) hal 41-42

⁴Henri Chambert, *Khazanah naskah panduan koleksi naskah-naskah se Indonesia, (Yayasan obor Indonesa) hal. 21*

dalam konteks filologi.⁵ UU Hamid menyatakan bahwasannya pada masa lalu huruf Arab Melayu telah digunakan para intelektual Riau untuk teks penulisan-penulisan para intelektual tersebut memulai menggunakan penulisan ini sekitar tahun 1215 H/1800 M atau abad XVII, hal ini dilihat dari huruf Arab Melayu pada karya-karya raja Ali Haji seperti: Kanun Kerajaan Riau Lingga. Adapun pendapat Noriah Muhammed 1419 H/1999 M pengertian Jawi sangatlah berkaitan erat dengan dunia Islam jika mengarah pada ungkapan masuk Jawi dalam komunitas Melayu, Melayu yang memiliki makna Berkhitan yaitu setia muslim yang masuk Islam harus bersunat terlebih dahulu. Namun secara khusus Jawi adalah sebutan huruf aksara pada masa dahulu yang digunakan dalam penulisan Melayu, pada masa istilah ini Arab Melayu Jawi berkembang⁶.

Naskah kuno yang menjadi kajian objek filologi umumnya beralaskan kertas, dan filologi itu sendiri menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), adalah ilmu yang berkaitan dengan kebudayaan, bahasa, pranata dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat pada bahan-bahan yang tertulis. Secara etimologis, filologi yang berawal dari bahasa Yunani yaitu *Philologia* yang terdiri dari dua kata, adalah: *philos* dan *logos*. *philos* bermakna “yang tercinta” sedangkan *logos* bermakna “kata, artikulasi, alasan”. Kata pilologi masuk dalam kosa kata bahasa Inggris sejak abad XVI yaitu “love literatur’ (menyukai kesustraan) dan bahasa latinnya *philologia*, diartikan juga *love of learning* (senang belajar). Hingga mulai abad XIX pengertian “*love of learning and literatur’* dipahami dalam pengertian berbagai kajian atas sejarah dalam perkembangan bahasa. Jika dilihat dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan filologi yaitu investigasi ilmiah atas teks-teks yang ditulis menggunakan tulisan tangan, dengan menelusuri keabsahan atau kebenaran sumber teksnya, karakteristiknya, serta lahirnya sejarah dan penyebarannya di Melayu. Sebagaimana halnya yang diungkapkan oleh Abdul Harun sebuah teks yang telah melalui penelitian filologis seharusnya bisa dianggap sebagai karya yang valid judul dan pengarangnya jika ada, serta teks bacaanya dianggap paling mendekati dengan versi yang pertama kali ditulis oleh pengarangnya.

Naskah yang ada di Museum ataupun perpustakaan yang telah tersimpan dan terkoleksi dengan baik sudah tertata rapi, namun masih ada sebagian naskah yang sangat memprihatinkan, tentu saja hal ini menghambat pembelajaran naskah tersebut, penelitian naskah-naskah dapat dilakukan apabila naskah tersebut terlihat baik dan layak untuk dibaca jika naskah tersebut hancur, maka para peneliti susah untuk membaca lalu menganalisa isi bacaan tersebut maka naskah tersebut akan sia-sia saja, oleh sebab itu pelestarian dan pemanfaatan naskah-naskah kuno didesak untuk dilakukan sehingga naskah tersebut tidak sia-sia saja. Menurut Faturahman naskah didasarkan dua hal yaitu yang pertama adalah: banyaknya data penting dan khazanah intelektual Islam yang terdapat dalam naskah-naskah tersebut, oleh sebab itu naskah-naskah tersebut harus dijaga tulisan-tulisannya agar tidak pudar sehingga dapat dibaca, dimengerti dan dipahami, dan yang kedua: kondisi fisik naskah

⁵ Titik Pudjiastuti, dkk. *Katalog naskah Indonesia koleksi Staatsbibliothek Zu Berlin : Tinjauan Kodikologis*, (Yayasan pustaka Obor Indonesia 2018), hal. 173-174

⁶ Mansyur, *ibid*, h. 4-5

tersebut sudah semakin rapuh. sehingga naskah-naskah warisan leluhur tersebut harus dirawat dan dijaga kelestariannya agar naskah-naskah tersebut tidak hancur, jika naskah-naskah tersebut dibiarkan saja maka perlahan-lahan akan mengakibatkan punah warisan leluhur, telah disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 yang berkaitan dengan perpustakaan menyatakan bahwa masyarakat mempunyai hak kewajiban untuk menjaga dan melestarikan naskah-naskah kuno warisan leluhur, hal ini dilakukan tentu untuk memperkuat kepribadian bangsa dan pula untuk memperbanyak kebudayaan nasional.⁷

Palembang adalah salah satu kota yang memiliki banyak peninggalan kebudayaan, salah satunya naskah kuno, sudah tercatat pada tahun 2003 ada 200 naskah yang terdata, adapun pemilik-pemilik naskah-naskah tersebut adalah, Rizal Pahlewi, Nyimas Umi Kulsum, Alwi bin Ahmad Basri, Kemas H. Andi Syaripudin, Prabu Nata Draja, Nyimas Laili Yunit, Raden Muhammad Akib, H. Muhammad Fauzi (cek Mamat), Baba H. Mukhtar Abbas, Muhammad Zainudin, Drs, Abdul Aziz Amin, Jufri Cek Jhon Habib Ahmad Hasan Al-Habsy⁸, naskah-naskah mereka tersebut naskah milik pribadi naskah milik umum tersimpan di Musium Bala Putra Dewa, Naskah –naskah yang tersimpan ini rata-rata naskah agama, hal ini disebabkan oleh pengaruh masuknya orang-orang arab yang datang ke daerah Palembang dengan menyebarkan agama Islam.

Palembang banyak menyimpan naskah-naskah keagamaan yang bertuliskan huruf arab namun berbahasa melayu hal ini menyebabkan sulit untuk dibaca dan ditelaah isinya bagi orang-orang awam yang tidak begitu memahami tulisan arab yang berbahasa melayu kuno ini, selain bertuliskan huruf arab dan berbahasa Melayu naskah kuno juga tidak banyak peminatnya, sebagian orang-orang awam memandang naskah Kuno hanya sebagai peninggalan masa lampau yang memang sangat tidak menarik untuk dikaji terlebih juga bahasanya yang memang sulit dimengerti dan lebih lagi kebanyakan naskahnya sudah tidak layak karena telah termakan usia oleh sebab itu penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji salah satu naskah tersebut, untuk menarik minat bagi pembaca yang tidak menguasai naskah Kuno tulisan huruf arab dan berbahasa melayu, dapat ditelaah isinya. naskah tersebut adalah naskah “*Hadiyah an-Nisa*“, diterjemahkan oleh Imam Ahmad Al-Azhar Bin Ma’ruf, syekh Muhammad Azhari adalah seseorang yang dikenal sosok pribadi yang sangat baik, selain memiliki pribadi yang sangat dekat dengan masyarakat beliau juga pandai dalam hal agama hingga ia menjadi imam besar masjid Agung Palembang, dengan ketaatannya dan kepintarannya beliau menjadi sosok yang sangat disegani oleh masyarakat, menjadi seorang ulama sekaligus penulis pada era itu sudah menjadi tanggung jawab baginya⁹. Salah satu koleksi Kemas H. Andi Syaripudin, dalam kitab ini banyak menjelaskan tentang seorang perempuan dari masa ia sebelum menikah hingga ia bersuami, oleh sebab itu saya tertarik mengkaji naskah *Hadiyah An- Nisa*’ ini karena untuk

⁷ Balai litbang Jakarta, Balai penelitian dan pengembangan agama Jakarta 2011 (Jakarta: 2010), h. 1-5

⁸ Achadiati Ikram, 2004. *Jati diri yang terlupakan*. Naskah-naskah Palembang(Jakarta: Yayasan Nusantara). h 61

⁹ Andi syarifudin, *Puisi-puisi religi KHM. Azhari al-Palembani*, (Palembang: 2018) h7

mengingatkan kembali bahwasannya antara suami dan istri memiliki hak dan kewajibannya masing-masing versi kitab *Hadiah an-Nisa'*, Telah dijelaskan dalam al-Qur'an surah at-Tahrim, ayat 10 yang artinya :

“ kemudian kedua istri itu berkhianat terhadap suaminya, maka kedua suaminya itu tidak bisa sedikitpun membantu mereka (kedua wanita) dari siksaan Allah” (**At-Tahrim:10**).

Maksud dari ayat ini adalah jika wanita yang shaleha dan berbakti kepada suaminya ia akan mendapat posisi yang baik di akhirat dan adapun wanita yang tidak shaleha dan berkhianat pada suaminya maka ia akan mendapat siksaan dari Allah SWT.

Ditinjau dari latar belakang ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji aspek-aspek filologi serta menjelaskan isi dari naskah *hadiah An-Nisa'*.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, dengan ungkapan lain metode penelitian merupakan suatu cara untuk mengemukakan secara rinci dengan metode-metode yang akan digunakan peneliti.¹⁰ Untuk meneliti naskah *Hadiah an-Nisa'* ini tentu harus menggunakan metode-metode agar penelitiannya tersusun dengan rapi dan dapat dipahami

1. Jenis Penelitian

Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data pada suatu karya ilmiah dengan maksud menjelaskan fenomena dimana adalah instrumen kunci. Pengambilan sample pada sumber data dilakukan dengan cara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan cara *triangulasi*, analisis data bersifat induktif kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna generalisasinya.

2. Sumber Data

Dalam skripsi ini, sumber data yang digunakan merupakan data *primer* dan data *sekunder*.

- a. Data primer yang akan digunakan merupakan naskah *Hadiah an-Nisa'* terjemahan Imam Ahmad Al-azhar bin Ma'ruf koleksi ustad Kemas Andi Syaripudin.
- b. Sumber data sekunder yang didapat dari data tidak langsung yang seperti : hasil dari penelitian sebelumnya yang telah tertuang dalam tulisan-tulisan buku, jurnal elektronik, media dan koran yang berkaitan langsung dengan objek-objek penelitian.
- c. Sumber lisan yang didapat dengan cara mewawancarai informan yang dianggap ahli dalam bidang penaskahan dalam rangka untuk mendapatkan informasi dari isi naskah tersebut secara detail.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang berurutan dilakukan dengan cara sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data adalah suatu

¹⁰ Tim penyusun, *pedoman penulisan skripsi fakultas Adab dan Humaniora*, Palembang : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden fatah Palembang, 2018, hal 26.

proses yang menggunakan data primer dan data sekunder untuk keperluan penelitian sehingga penelitiannya menjadi lebih akurat dan tersusun rapi. Melihat dari penelitian sebelumnya teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam metode penelitian ilmiah. Berikut adalah teknik pengumpulan data dalam penelitian naskah *Hadiah an-Nisa'* ini yaitu :

- a. Observasi merupakan melihat-lihat lalu mengamati naskah *Hadiah an-Nisa'* yang berada pada tempat pengumpulan naskah Ustad Kemas Andi Syaripudin di labor S2 UIN Raden Fatah Palembang.
- b. Interview yaitu dengan cara mewancarai para informan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan tentang naskah *Hadiah an-Nisa'*, lalu menelusuri keberadaan naskah yang kemungkinan masih disimpan oleh pihak lain dan yang terakhir mencari data yang berkaitan dengan data penelitian yang dibutuhkan.
- c. Studi pustaka dilakukan dengan membaca lalu menganalisa terhadap buku-buku yang berkaitan terhadap naskah *Hadiah an-Nisa'*, sehingga peneliti dapat menjelaskan teks naskah terhadap penelitian yang ada.
- d. Dokumentasi dilakukan dengan cara pemotretan dengan menggunakan kamera *Handphone*. Teks ditampilkan didalam skripsi seperti teks aslinya tidak ada satu halpun yang dirubah seperti ejaan atau pembagian kata, pemotretan gambar ini memberikan gambar foto dengan ukuran naskah yang sudah diperkecil hal ini agar dapat menyesuaikan dengan kertas ukuran skripsi.

4. Teknik Analisis Data

Setelah pada tahap ini semua data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan baik, data yang berupa naskah dilakukan dengan memahami arti teks yang berpegang teguh dengan metode *content* analisis, dengan menggunakan metode analisis isi dan pengungkapan makna, pada tahap ini peneliti menggunakan metode penelitian filologi untuk menyempurnakan penelitiannya¹¹.

C. PEMBAHASAN

Naskah *Hadiah an-Nisa'* yang pertama berdasarkan data yang penulis dapatkan melalui wawancara ahli waris dari naskah *Hadiah An-Nisa'*. Naskah ini tersimpan di laboratorium Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang. Naskah ini merupakan pemberian turun temurun dari keluarga Ustad kemas Andi Syaripudin, banyak naskah yang disimpan rapi oleh Ustad Andi Syaripudin diantaranya *I'tiqod Ahl as-sunnah wa-al jama'ah (1313H/1895M)*, *Najah al-Insan wa Tasbih al-Rahman (1314H/1896M)*, *Taj as-Sholihin (1314H/1896M)*, *Syarah asshalawat alkubro(1317H/1896M)* dan banyak lagi naskah-naskah yang tersimpan baik itu di labor Pasca Sarjana UIN Rade Fatah Palembang maupun dikediaman ustad kemas Andi Syaripudin itu sendiri.

selanjutnya. Naskah ini akan meneliti isi naskah,. Berikut tahap-tahab penelitian :

¹¹ Nabila lubis, Naskah, teks dan metode penelitian Filologi . h. 62

1. Deskripsi Naskah

Tahap selanjutnya setelah menyelesaikan inventaris naskah yaitu deskripsi naskah, deskripsi naskah merupakan melakukan identifikasi secara menyeluruh, baik dari keadaan fisik naskah, isi teks, identifikasi pengarang dan penyalinan dengan tujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah yang mendekati sempurna agar para pembaca dapat memahaminya. Naskah *hadiah an-Nisa' ini* dijelaskan melalui metode *kodikologi* atau *manuscript Description* merupakan ilmu yang mempelajari tentang penaskahan, mempelajari keseluruhan aspek fisik naskah, bahan naskah, umur naskah, tempat penulisan naskah dan tentang penulis-penulis naskah.¹² Jikalau kajian filologi banyak yang menganggap tidak menarik minat para peneliti serta para pembaca, kemungkinan besar metode kodikologi lebih dari itu.¹³ Kajian penaskahan banyak menekankan pada aspek tekstologinya, meski dalam hal tertentu. peneskripsian naskah *Hadiah an-Nisa'* ini yaitu sebagai berikut :

1. Judul naskah

Judul dari naskah yang diteliti ini adalah *Hadiah an-Nisa'* , naskah ini ditulis oleh Imam Muhammad Azhar bin Ma'ruf afallahu anha Waliwalidaiha walmuslimiina ajma'in yang terdapat pada lembar pertama sampul naskah, judul ditulis menggunakan huruf aksara Arab berbahasa Melayu.¹⁴



Gambar : 1 (Judul pada naskah *Hadiah an-Nisa'*)

Judul pada naskah *Hadiah an-nisa'* ini menggunakan kertas *watermak* dari Eropa yang berwarna kecoklat.

2. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah *Hadiah an-Nisa'* itu sendiri disimpan oleh ustad Kemas Andi Syaripudin yang ia peroleh dari turun temurun warisan dari kesultanan Palembang, awal mulanya disimpan oleh ayahnya yang bernama Umariah dan sekarang ustad Andi sendiri menyumbang sebagian naskahnya ke

¹² Siti baroroh Barried DKK, pengantar teori filologi (yogyakarta: badan penelitian dan publikasi fakultas (BPPF), seksi filologi, fakultas sastra, universitas Gadjah Mada 1994) hal. 57.

¹⁴ Lihat halaman naskah *Hadiah an-Nisa'* hal 1

laboratorium naskah Melayu pasca sarjana, yang memang pada saat ini tahun 2020 ia merupakan sebagai staf aktif di laboratorium pasca sarjana.¹⁵



Gambar 2 : ruangan laboratorium pasca sarjana UIN Raden Fatah

3. Ukuran Naskah

Naskah Hadiah an-Nisa' ini memiliki ukuran panjang 22 cm dan lebar 18 cm dengan ketebalan 0.5 cm dan adapun jarak atau spasi tulisan didalam naskah Hadiah an-Nisa' ini adalah bagian kanan berukuran 3 cm bagian kiri 0,2 cm bagian bawah 1,5 cm dan bagian atas 1,5 cm, sedang perekat kertas anantara dengan yang lainnya menggunakan necis. pada naskah ini memiliki 28 lembar dengan dimulai dari halaman judul.

4. Aksara dan Bahasa dalam Naskah

Pada abad ke 18 barulah dimulai pengkajian dalam penerjemahan atas isi kandungan dalam naskah Indonesia.¹⁶ Hal ini cukup terbilang baru untuk pengkajian dalam naskah-naskah kuno terkhususnya yang berbahasa Melayu, pengkajian dan penerjemahan dalam bahasa Melayu ini bukan orang-orang dari pribumi yang pertama kali sadar untuk mengkaji naskah-naskah Melayu hal ini sangat disayangkan. Bangsa eropa terkhususnya orang Belanda yang awalnya datang ke Indonesia dengan bertujuan untuk perdagangan dan ekspansi politik yang pertama kali mengkaji bahasa Melayu. William Marsden adalah sejarawan yang pertama kali memperlihatkan minatnya untuk mengkaji bahasa Melayu, dia ini berasal dari Dublin, Republik Irlandia, ketertarikan Marsden dalam mengkaji bahasa Melayu tentu saja tidak sendirian ia mendapat dukungan dari para sarjana lain yaitu Wilkins mertuanya sendiri, wilkins dikenal sebagai seorang ahli bahasa sanskrit di India. Tentu saja apa yang dilakukan oleh Marsden ini belum dapat dianggap sebagai model penelitian filologis dalam sejarah namun berkat Marsden ini menimbulkan gairah para ilmuan lain untuk mengkaji bahasa Melayu, sehingga pada pertengahan abad ke 19, para ahli filologi Eropa mulai berupaya untuk menyunting, membahas serta menganalisa isinya meski pada saat ini masih terbatas naskah Melayu dan Jawa.¹⁷

¹⁵ Wawancara Pribadi Ustad Andi Syaripudin pada tanggal 24 oktober 2020

¹⁶ Oman Faturahman, *filologi Indonesia :teori dan metode* (Ciputat , PT Kharisma Putra utama :2015) hal. 49

¹⁷ Ibid hal 51

Memasuki abad ke 20 baru muncul sarjana dari kalangan Pribumi para sarjana yang mengkaji naskah yang awal mulanya dirintis oleh Hoesin Djajadiningra pada tahun 1913.¹⁸ Singkat cerita penelitian naskah yang berbahasa Melayu aksara Arab menyebar luas ke berbagai penjuru Nusantara. pada tahun 1319H/1901M seorang ulama Palembang telah merilis salah satu naskahnya yang berbahasa Melayu(Jawi) beraksara Arab yaitu naskah *Hadiyah an-Nisa'*. Aksara Arab berbahasa Melayu digunakan untuk penulisan bagian isi dari naskah dan aksara Arab berbahasa Arab digunakan untuk dalil Al-Qur'an dan sabda nabi SAW.

5. Kertas dan Isi Naskah

Beragam kertas yang banyak digunakan oleh para penulis untuk menulis naskahnya ada yang menggunakan polo putih namun dengan seiringnya waktu kertas tersebut menjadi warna kekuningan, bahkan ada yang berwarna coklat muda, biru muda ada yang bergaris horizontal maupun vertikal.¹⁹ mengingat pada masa VOC ada tiga arus kertas yang datang ke Indonesia yaitu (1) arus berasal dari Belanda (2) arus yang berasal dari Inggris dan(3) arus yang berasal dari Itali.

Kertas (*paper*) adalah salah-satu alas naskah yang banyak digunakan sebagai bahan untuk menulis Manuskrip. Melihat sejarah kata *paper* dalam bahasa Inggris kata *paper* ini masih berkaitan dengan akar kata *papyrus* bahan tulis yang berasal dari Mesir Kuno.²⁰ Kertas yang digunakan dalam pembuatan naskah *Hadiyah an-Nisa'* ini adalah naskah cetak yang menggunakan kertas hasil produksi pabrik yang sudah berwarna kuning, tanpa cap kertas, tulisannya menggunakan tinta berwarna hitam. Sedangkan isi naskah ini membahas tentang kesetaraan gender²¹ yaitu kewajiban seorang suami kepada istri dan kewajiban seorang istri kepada suami, dan naskah ini juga menjelaskan bagaimana adab-adab seorang wanita dalam menjaga pandangan terhadap yang bukan mahromnya.

6. Pengarang, Penyalin, Tempat dan Tanggal Penulisan Naskah.

Pengarang naskah *Hadiyah an-nisa'* ini adalah Syekh Muhammad Azhari bin kgs. H. Makruf bin kgs. H.M. Hasyim bin Kgs. H.M. Hasan bin kgs. H.m Soleh bin Kgs.H.M. Hasanudin bin Khalifah bin Jakfar bin Khalifah Gemuk bin Ki. Bodrowongso bin Pangeran Fatahillah Sunan Gunung jati. Berikut nama lengkapnya namun ia dikenal dengan sebutan Azhari Imam.²² Syekh Muhammad Azhari dikenal masyarakat dengan sosok yang sangat baik, menguasai berbagai ilmu pengetahuan agama, ia pun merupakan imam besar masjid Agung Palembang.

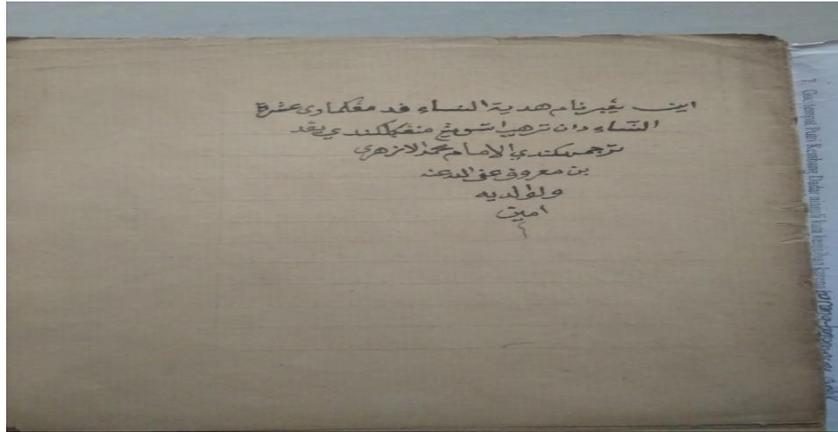
¹⁸ Achadiati Ikrom “ kegiatan filologi fi Indonesia; Suatu Tinjauan Sejarah, “dalam *Bahasa dan Sastra*, tahun VI, no 6, hal. 36-37

¹⁹ Khotimatul, *Cuap sastra dan kehidupan*, Resume buku kodikologi Melayu di Indonesia(Barried): 2016, diakses di tayangansastra.blogspot.com pukul 11:38 tanggal 17 oktober 2020

²⁰ Oman Faturahman, *filologi Indonesia; Teori dan Metode*, (jakarta: Puslubang lektur keagamaan 2010), hal 113-114

²¹ Wawancara pribadi dengan Andi syaripudin, palembang pada Agustus 2020

²² Kms. H Andi Syaripudin, *Puisi-Pusi relig KHM. Azhari Imam al-Palimbani*,(Zuriat Datuk Azhari, Cetakan 1, Palembang: 2018), hal 7



Gambar: 3

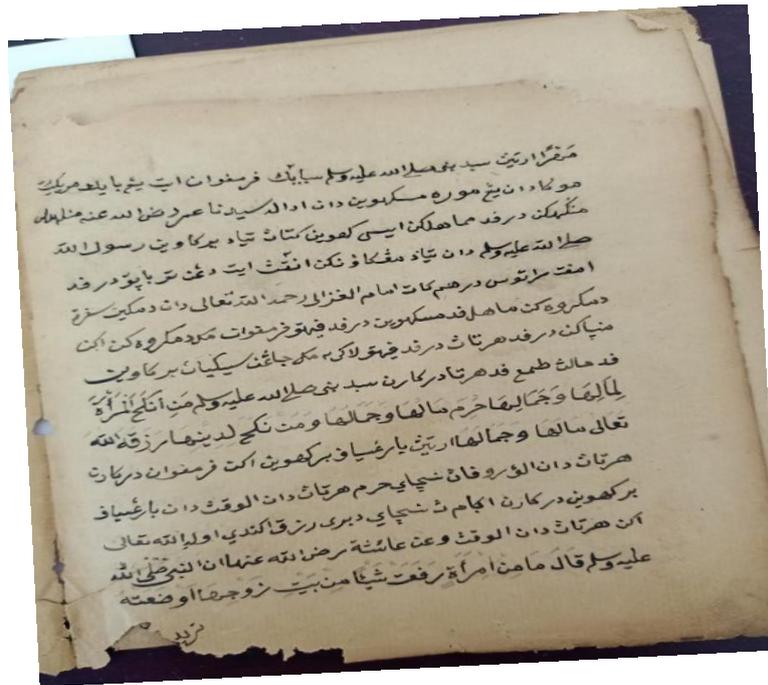
Gambar Klofon Naskah

7. Keadaan Fisik Naskah

Kondisi fisik naskah adalah wujud dari naskah tersebut. Naskah yang dapat dibilang lengkap adalah naskah yang tidak didapati kurang halaman dan sobek sedikitpun adapun naskah yang tidak lengkap adalah banyak lembaran yang hilang, tulisannya memudar dan didapati naskah yang sobek hal ini dikarenakan naskah yang telah tua sehingga banyak naskah yang dimakan rayap.



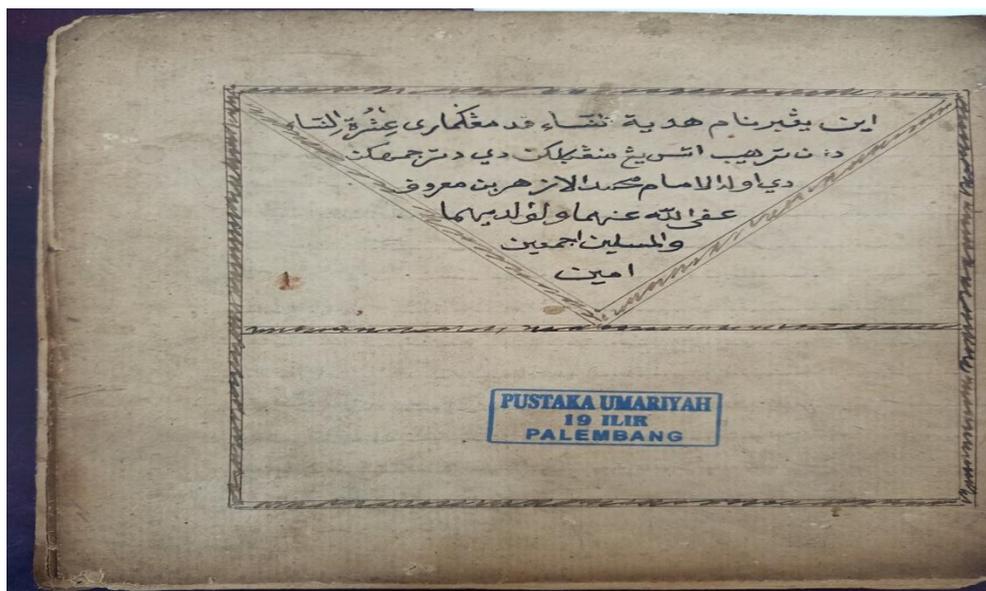
Gambar 4 : kertas yang rusak/sobek



Gambar 5

8. Iluminasi dan Ilustrasi

Dalam naskah biasanya memiliki hiasan di halaman cover dan halaman terakhir naskah tersebut hal ini bertujuan untuk mempercantik atau memperindah naskah tersebut, hiasan ini dibagi menjadi dua yang pertama hiasan terdapat pada halaman awal (cover) dan ada kemungkinan ada juga pada halaman terakhir pada naskah (iluminasi) dan yang kedua terdapat pada hiasan teks naskah (ilustrasi).²³ Pada naskah Hadiah an-Nisa' memiliki Iluminasi pada halaman utama pada sampul naskah, lihat gambar 3 dibawah ini :



²³ Sisyono Eko Widodo dkk, "Iluminasi dan ilustrasi naskah jawa di perpustakaan sana pustaka karaton Surakarta (sebuah kajian kodikologi) ," *Atvisme*, Vol 15, No 2 (Desember 2012), hal 211

Gambar 6

Gambar cover naskah memperlihatkan bingkai pada naskah

Bentuk iluminasi pada naskah Hadiah an-Nisa' ini memiliki bentuk seperti bingkai teks yang membentuk mengikuti garis kertas dan bagian tengah digaris untuk membatasi tulisan judul naskah, adapun ilustrasi pada naskah ini hanya menyerupai tulisan teks biasa, tulisannya pun tidak dibentuk model gaya kaligrafi, tulisan pada halaman awal ini hanya menggunakan tulisan biasa dengan menggunakan tulisan Arab dan berbahasa Melayu yang hanya hanya menampilkan judul dan nama pengarang naskah ini.

2. Suntingan Teks naskah

Suntingan teks merupakan salah satu²⁴ suatu cara menghasilkan naskah yang bersih dari kesalahan. Tahap suntingan teks dalam penelitian filologi adalah membuat suntingan teks, atau dengan penjelasan lain untuk menyiapkan edisi teks yang bisa dibaca dan dipahami oleh khalayak luas.²⁵ Sebagai berikut :

/1/Ini yang bernama Hadiah an- Nisa' pada menggemari i'srotunnisa' / dan tarhib atas yang meninggalkan dia diterjemahkan/ dia oleh Imam Muhammad Al- Azhar bin Ma'ruf / a'fallahu anhuma waliwalidaiha wal muslimin ajmai'n amin /

/2/ Ku mulai dengan nama Allah ta'ala tuhan yang amat murah lagi yang amat mengasihani akan / sekalian hambanya yang mukmin didalam negeri akhirat alhamdulillah holaqol insana / mintinin bermula dengan segala puji-pujian itu tetap bagi / Allah ta'ala tuhan yang telah menjadikan manusia dari pada tanah {waja'ala naslahu min maa'in mahjinin} dan telah ia jadikan akan / sekalian zuriatnya dari pada air yang dhoif {waja'ala nikaha min ashabi i'marotid / dunia walidjini} dan telah ia jadikan nikah itu dari pada sebab yang meramaikan dunia/ dan agama {wawaslatu bainal asyati mutaboi'dina hudan warohmatan ilmu'minina} / dan perhubung-hubungan antara yang bercerai-cerai yang berjauh-jauhan hal keadaanya pertunjuk dan / rahmat bagi segala orang yang beriman {SAW Sayyidina Muhammad wa'ala alihi / wa'oshihi watabi'i mi biihsanin ila yaumi djini rahmatallah} dan peselamatan tetap / atas penghulu kita nabi Muhammad dan atas keluarganya dan sahabatnya dan segala yang / mengikuti mereka itu dengan amal yang kebajikan hingga hari kiamat {amma ba'du faha'zihhi hadiati / nisa' fitargibi i'syarouinnisa' watarhibu a'la tarqiha wahqqizauji

/3/ A'la zaujati wa'haqiha a'laihi} adapun bermula kemudian dari pada itu maka ini Hadiah / an-Nisak pada menggemari berkasih kasihan dengan istri dan menakut atas yang tiada / berkasih kasihan dan hak suami atas isteri dan hak istri atas suami maka / ketahui oleh mu dia tolib bermula perintah yang demikian itu qilal ijma' firman Allah / {wa'asyiru hunna bilma'rufi fa inna karihtumhunna fa'asa antakrohu syai'a an / layyaja'lallah fihi khoiron kasiron} artinya berkasih-

²⁴ Darusuprpta. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah". Widyaparwa. Nomor 26,. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Oktober 1984 , hal 5

²⁵ Oman Faturahman, Filologi Indonesia teori an Metode (Jakarta: Kencana, 2015), hal 87

kasihanlah kamu dengan istri kamu dengan / membawa kebajikan dan memberi nafkahnya dengan kata-kata yang kebajikan maka jika benci kamu / akan mereka itu karena keji kejadiannya maka mudah-mudahan bahwa yang kamu kebenci itu dijadikan / Allah ta'ala didalam kebencihan itu terbalas kebajikan yaitu dibalas dengan pahala anak / dengan anak yang sholeh alhadis { istausu binnisa'i khoiron fainnahunna hulqina min/ dil'in wānna a'waja bisyai'in filqhol'i a'la hu fain zahab taqimahu kasrotuhu / wainna tarroktahu lam yazal a'waju} artinya sabda nabi Saw / aku pesankan kamu hendaklah membawa kebajikan pada istri kamu bahwasannya mereka itu / dijadikan allah ta'la dari pada suatu rusuk yang bengkok lagi keras maka jika hendak

/4/ Engkau membengkokkan dia niscaya patuh ia dan jika engkau biarkan akan dia niscaya jadilah ia / senantiasa bengkok Alhadisu {annal mar'ata khuliqot min dol'inlan tastaqīma laka / a'la thoriqotin fainis tam ta'tā bihada is tamta'ta bihaa wabiha I'wajun wa inna zahabat / tuqimuha kasro taha wakasroha tholaquhā} artinya sabda Nabi Salallahu Alaihi wasallam bahwasanya / perempuan itu telah dijadikan dia dari pada rusuk yang pendek sekali tiada dapat / engkau membalikan ia pada sebarang hal sekalipun maka jika engkau hendak mengambil kesukaan / dengan dia ambil olehmu kesukaan dari padanya dan adalah sertanya bengkok dan jikalau / hendaklah engkau membalikan dia niscaya patah ia dan mematahkan dia itu talak akan dia / Alhadisu {laayajlidu ahadukum imroatuhu jildal a'di summa yuja mi'uhanaa fi akhiril yaumi / } artinya sabda nabi salallahu alaihi wasallam jangan memukul oleh seorang dari pada kamu akan istri / kamu seperti memukul sahaya kemudian maka jimak ia sesudah-sudahan harinya itu / Alhadisu {alaa fastausu binnisaa'i fainnahunna a'waanun I'nda kum laisa tamlikuna/ minhunna sai'an goiro zalika illa anyaktina bighōhisiyatin mubaiyinatinfain paallana fah juruwu hunna fil ma'ana ji'i wadribu hunna dhorban ghoiri mubarrihin fainna

/5/ Ato'nakum falā tabhguu a'laihinna sabila ala inna lakum haqqon walinisaa ikum a'laikum haqqon/ fahaqokum alaihinna alla yu tiyanna farsakuma mat takrohuna walaa yakzinna fi buyutikum/ liman takar hauna ala wahaqqohunna alaikum anna tahsinu ilaihinna fi qiswatihinna wa/ tho'amihinna} artinya sabda nabi salallahu alaihi wasallam suka aku pun akan kamu / dengan istri kamu maka bahwasanya mereka itu tawanan kamu tiada milik pada kamu dari pada / mereka itu suatu jua pun melainkan mereka itu membawa zinadengan nyatanya serta / ada empat siksa maka jika mereka itu membawa zina maka jauhi oleh kamu akan mereka itu dari pada tempat ketiduran kamu dan palu oleh kamu akan mereka itu dengan / satu kali palu tetapi jangan dipatahkan anggota mereka itu maka jikalau mereka itu mengikuti akan kamu maka jangan kamu niahkan dari pada jalan berkasih kasihan / tiada aku bahwasanya ada hak kamu atas mereka itu dan hak mereka itu atas hak kamu / maka hak kamu atas mereka itu bahwa jangan mereka itu menidukan atas hamparan kamu / barang siapa yang kamu kubencihani dan jangan mereka itu memberi izin bagi barang siapa yang kamu kubencihani tiada aku ada hak mereka itu atas kamu bahwa kamu membawa kebajikan.

/6/ Kepada mereka itu pada pakaian mereka itu dan makanan mereka itu syahadat maka / wajib bagi suami itu mengasih makanan istrinya yang tiada durhaka lagi / menyerahkan dirinya yang patut dijamaknya pada tiap-tiap hari istri suaminya / yang keluasan pada hari itu dari waktu fajarnya setengah genting fitrah yaitu / beratnya tiga kali setengah dan jika ada suaminya itu pertengahan satu cupuk setengah dan atas suaminya yang satu cupuk / dari pada gholib makanan / negeri itu dan pula atasnya diberikan dengan adat upamanya dari pada makanannya dan /wajib atas suami memberikan lauknya barang yang gholib pada negeri dan jikalau tiada / istri makanan lauk sekalipun maka diberikan akan harganya seperti daging dan / minyak dan ikan kurma dan barang yang mengikuti dengan dia pula dari pada / rempahnya dan kayunya dan wajib pula atas suami itu memberikan pakain atas istrinya yang layak sepertinya dengan dia dari pada yang berpatutnya dengan hal suaminya / pada pakaian yang gholib pada negeri itu dari pada bajunya dan tudungnya kepalanya dan / sirwalnya dan kaus nya dan selendangnya dan dilebih nya pula jika ada waktu sejuk

/7/ Baju kapas atau baju bulu dengan sekira-kira adat negeri itu dan wajib pula / atas suami memberi istrinya hamparan tempat duduknya seperti tikar dan jika / ada ia orang faq dan tilam pada suaminya yang pertengahan dan tikar diatas tilam / jika suaminya itu orang kaya dan demikian pula kain selimutnya / waktu tidurnya tebal pada waktu sujud dan dan kipas jika waktu panas dan wajib pula memberi pekakas tempat makan dan tempat masak seperti priuk / dan belanga²⁶ dan panjang peryang dan kendi dan tempatnya dan gayung / dan wajib pula atas suami itu memberikan alat bersuci dan pekakas membersihkan dirinya seperti suri²⁷ dan minyaknya daun bidara dan / limau dan barang yang menghilangkan bauk upamanya dan lainnya dan sabun wajib / atas suami memberi harga obatnya jika ia sakit dan upah dukunnya / dan upah berbekam dan lainnya dan wajib pula memberi makanan yang ia ingini / tatkala ngidamnya dan tatkala buntingnya dan wajib atas suami memberi istrinya / berumah tempat kedudukannya yang patut dengan hal suaminya dengan miliknya

/8/ Atau dengan disewanya atau dengan pinjamnya dan demikian lagi wajib atas suami itu / memberi khodam jikalau suaminya itu faq²⁸ sekalipun syak²⁹ sekaliannya itu hak suami / atas istri sahadat adapun hak istri atas suaminya itu wajib ia / menyerahkan dirinya kepada suaminya dari pada mengambil kesukaan dengan dia maka jika ia / meneguhkan dirinya kepada suaminya niscaya durhaka ia dengan dia / seperti firman allah ta'ala {wallati takhofu sa nusyuro hunna wa ahjuru hunna faktohunna filmadhoji'I waadribuhunnah fa'inna atho'nakum fala tabghu a'laihinna sabilan} artinya / dan segala perempuan yang kamu kutakuti durhaka akan kamu maka ajari oleh kamu / akan mereka itu dengan ilmu dan qur'an dan jika durhaka mereka itu akan kamu maka / jauhi oleh kamu mereka itu dari pada kutiduran kamu dengan memalingkan muka / dari pada mereka itu dalam ketiduran kamu dan palu oleh kamu mereka itu dengan / jangan melukakan kulitnya dan jangan mematahka tulangnya

²⁶ Belanga maksudnya panci

²⁷ Suri maksudnya sisir

²⁸ Faq adalah faqir artinnya miskin

²⁹ Syak artinya keragu-raguan

maka jikalau ia / mengikuti kamu dalam ketiduran kamu makan janganlah kasihkan mereka itu pada jalan / berkasih kasihan dengan mereka itu alhadisu {iẓa da'a rajulu atuhu ila

/9/ Firōsyihin falam ta'tihi maktihi pabatta adyōnan a'laiha laknathō malaikatu hatta tubihu wafi riwayat hatta sarji'a} artinya sabda nabi salallahu alaihi wasallam apabila memanggil oleh laki / akan istrinya kepada hamparannya maka tiada ia datang lalu tidurlah suaminya itu / dengan marah atasnya maka dilaknat akan dia oleh malaikat hingga datang pagi hari / dan pada suatu riwayat hingga kembali ia kepada suaminya Alhadisu {wallāzi nafsi biadihi samit rojulīn yad'u imroatuhu ila firosyihī fata'ba alaihi illa kanallāzi fissama'i sōhiton a'laiha hatta yardo a'nha} artinya sabda nabi salallahu / alaihi wasallam demi tuhan yang diriku didalam tangan qodratnya tiada jua dari pada / seorang laki-laki yang memanggil istrinya kepada hamparannya maka tiada ia mau datang / kepadanya itu melainkan adalah segala yang didalam tujuh pital langit marah akan / dia hingga menyakiti oleh suaminya dan demikian tersebut dari kitab azzauji bagi ibnu hajar Alhadisu {salasatu la'man taqoddama qouman wahum lahu kaarihuna/ waimro'atu baatat wazaujaha alaiha saafitun warojulun saima'u hayya ala' ṣola/ hayya alalfalah falam yajibu} artinya sabda nabi salallahu alaihi wasallam tiga orang dilaknat

/10/ akan mereka itu oleh allah ta'ala pertama orang yang menjadikan dirinya isim kaum padahal / mereka itu baginya benci mereka itu dan kedua perempuan yang tidur padahal suaminya / atasnya marah dan ketika laki-laki yang mendengar ia akan hayya a'la ṣolatu a'lal falah maka tiada ia menyahut sahadat adapun besuara itu amat banyak maka setengah dari padanya / itu ia meneguhkan akan suaminya dari pada mengambil kesukaan dengan dia dengan sentuhnya atau / dari pada melihat dia dengan dengan ditutup mukanya atau berpaling-paling ia dari padanya dan ditutupkan / pintu tatkala datang suaminya dan keluar dari rumah nya ketiadaan / izin suaminya keluar kepada rumahnya dan rumah bapaknya atau karena ziaroh / orang sakit jika ada suaminya itu ghoib sekalipun dan demikian pula jadi (nusuz) jika / keluar karena musafir bagi hajat dirinya jikalau dengan izin suaminya sekalipun / adapun keluar pergi ziarah orang sakit atau pergi kerumah bapaknya jika dengan izin / suaminya maka harus atas keluar pergi dan apabila keluar dengan azin suaminya maka seyogyanya ia dengan pakaiannya yang lutuk-lutuk dan jangan memakai pakaian yang baik-baik / dan jangan makai bawa-bawahan dan berjalan pada tempat yang suci

/11/ Dan jangan pada tempat pakan dan jangan pada hadapan orang banyak dan lagi / memelihara suaranya jangan didengar orang dan memelihara diri dari pada kenal orang akan / rupanya dirinya dan jangan ia hiraukan kepada laki-laki sahabat suaminya pada menuntut / buat hajat kata Imam al-Ghozali pada rahmat Allah ta'ala ada seorang laki-laki keluar suatu / perjalanan dan ia berjanji kepada istrinya bahwa jangan engkau turun dari tempat / yang diatas kepada tempat yang dibawah dan ada oleh bapanya pada tempat yang dibawah maka tiba sakit bapanya maka menyuruh perempuan itu kepada rasulullah karena minta izin hendak / turun bertemu kepadanya maka sabda nabi SAW taat engkau kepada suamimu maka / mati bapanya maka minta izin pula kepada rasulallah

hendak keluar jenazahnya ziarahnya maka / sabda alaihi salallahu alaihi wasallam taat engkau akan suami mu maka pindahlah binasa / maka menyuruh kepadanya oleh rasulullah menghabar³⁰ kepada ia bahwasanny Allah ta'la telah mengampuni / bagi bapanya dengan sebab taatnya kepada suaminya dan setengah dari pada itu menyakitkan / akan hati suaminya alhadisu {lā yukzi imro'atu żaujaha fiddunya illa talat żaujuhu mina a'uju ri'aini lāyu'fihī fatakalakillah fainnama hua i'ndaka

/12/ Dakhila ayusyiku an yufāri quka aina} artinya sabda nabi sallallahu alaihi wasallam tiada / jujur pada seorang perempuan memberi sakit hati suaminya melainkan berkatalah istrinya / dari pada jadinya diri akan dia jangan engkau sakitkan akan dia mati dibunuh allah / akan dia ku hanya sisa yaitu pada daging jiwanya hampirlah ia bercerai dengan dia ku / kepada kamu dan dimaknya pula jaram atas perempuan nya menuntut thalaq kepada / suaminya alhadisu {ayyuma imroa'tu salat żaujaha ṭolaqqoha fi ghoiri ba'sin faharomun a'laiha roidduljannati} artinya sabda nabi salallahu alaihi wasallam / barang siapa perempuan menuntut ṭalaq ia akan suaminya menṭolaqkan dia dengan tiada suaminya kejahatan maka haram atas mencium bauk surga dan atas pada suatu atas itu haram / sesudahnya dan pada lafadz yang lain fal jannatu a'laiha haroma maka syurga layaknya bagi suami itu memelihara dalam mentholaq istrinya itu / empat perkara pertama bahwa hendaklah mentholaq istrinya itu didalam suci / yang tiada dijamaknya didalamnya dan kedua sanad disampaikan mentholaq itu atas satu thalaq / jua dan jangan ditholaq akan dia dengan tiga thalaq karena yang demikian

/13/ Itu makruh seperti sabda nabi solallahu alaihi wasallam {laa tuṭolliqu ahunna fainna ṭolaqo / tahzal arsyi} artinya jangan kamu thalaq mereka itu maka bahwasannya thalaq itu / menggentarkan arsy yaitu lah tiga ṭalaq dan ketika kepada ia mentholaq itu dengan / lemah lembut dan dengan membaikkan hati jangan dengan dengan memarah dan dengan / keras dan keempat bahwa jangan di zohirkan ruhya perempuan itu kepada / orang banyak jangan dihabarkan kepada orang orang kejahatannya istrinya itu kelakuannya / yang tersembunyi antaranya dan antara istrinya {alhadiṣu anna a'żoma alamanatu i'nda allah yaumil qiyamati arrojulu yakdi ila imroatihī wataqdi / ilaihi summa yangsyuruha watansyuru sirrotu wafi riwayatī inna minna asyarrolana si / manzilāh i'ndallāhī yaumal qiyamah} artinya sabda nabi salallahu alaihi wasallam / bahwasanya yang lebih besar amanah kepada allah pada hari kiamat laki-laki / yang jimak dengan istrinya dan istri yang jimak dengan suaminya maka / dibukakannya oleh suami rahasia suaminya dan dibukakan oleh istrinya/ rahasia suaminya dan pada suatu riwayat bahwasanya yaitu terjahat

14 Dari pada manusia martabatnya kepada Allah ta'ala pada hari kiamat {a'la riḍo / yallahu a'nhu daholatu alannabi shalallahu alaihi wasallam ana wafa timati pawajadnahu / bukaan syadidan faqultu lahu pada ka abi waammi ya rasulallāhī mallazī / abkaaka faqola ya a'liyu lailatul usriya bi alassama'i aroaytu nisa'an min ummani yuazibna bi anwa'i a'dabi fabakaitu mimma roaytu min siddati / ada bihinna waro aytu imroatan muallaqotan bisa'riha warhoayta imroatan mulaqqotan bilisanīha walhasimu yushobbu fihalqīha waraaytu imroatan qod syuddatu rijla / haaila ṣad baiha

³⁰ Menghabar maksudnya mengkabarkan

wayaada haa ilana shoyyiha wara aitu imroatan mua'laqqotan bisadbiha wara aytu imroatan rasuha karo'sil khinziri wabada tuha kabadasi / himari alaiha alfu alfu launin minal a'dabi wara aytu imroa'tan a'la suratil kalbi wannaru tadkhulu min fasiha watahruju min duburiha / wal mala'ikatu yadribuna yaḍribuna ra'sahabi bimaqomi'i minnaarin } artinya dan riwayat / a'la radialla hu anhu masuk aku atas nabi salallahu alaihi wasallam aku dan fatimah maka / kami dapat akan dia keadaan menangis yang amat sangat maka aku kata baginya

/15/ Pada kubapaku dan ibuku ya rasullah apa yang menangkan akan dia ku maka/ sabdanya hia ala malam dijalkan akan dia aku kepada tujuh pital langit aku lihat akan / perempuan dari pada umatku disiksakan mereka itu dengan beberapa bahagi ³¹ siksa / maka aku menangis akan dari pada orang yang aku lihat dari pada sangat siksa mereka itu / dan aku lihat akan seorang yang tergantung dengan merambatnya dan aku lihat akan seorang yang tergantung dengan lidahnya dan neraka jamik itu ditungkit / didalam lehernya dan aku lihat akan seorang perempuan sesungguhnya diikiat / kedua kakinya kepada kedua susunya dan kedua tangannya kepada dua dahinya / dan kulit akan seorang perempuan tergantung dengan susunya dan aku / lihat akan seorang perempuan kepalanya itu seperti kepala babi dan badannya / seperti himar atasnya itunya itu beribu-ribu bahagi dari pada siksa dan kulihat / akan seorang perempuan atas rupa anjing dan api neraka masuk dari pada / mulutnya dan keluar dari pada duburnya dan beberapa malaikat itu memalu ³² mereka itu / akan kepalanya dengan penggaza dari pada api neraka {faqomat fatimatu zuhri

/16/ Waqolat yaa jaynibi waqurrutu a'ini mōkōna a'malu hā ulā i' hatta waqo'a a'laihal al a'dabu faqola ṣholallahu a'laihi wasallam yabnati ammalati mu a'laqotu sya'iroha / fainnaha kōnat lātufaṭona sagroha minarrijali } artinya maka berdiri fatimah az zahra berkata ia dia kekasihku dan dia cahaya mataku barang apa perbuatan / mereka itu hingga menjatuihi atas segala mereka itu oleh siksa maka sabda shalallahu alaihi wasallam dia anakku adapun bermula yang yaitu tergantung rambutnya itu maka bahwasanya adalah ia / tiada menutup akan rambutnya dari pada beberapa laki-laki {wa ammalati hia mua'llaqotu / bilisaniha fainnaha kōna tuazi žaujaha} artinya dan adapun yang yaitu yang tergantung dengan lidahnya maka bahwasanya adalah ia itu menyakiti ia akan suaminya / {wa ammalati hia syuddatu rijlaha ila šad yayha wayadaha ha ilana shiyatiha waqod / salaṭo allah hu a'laiha ḥayata wal a'qoriba fainnaha lōtagsilu minal jinna bati / wal haid watastahzi'u biṣolati } artinya dan adapun yang yaitu yang terikat / kedua kakinya kepada kedua susunya dan kedua tangannya kepada kedua dahinya dan / sungguhnya didatangkan Allah atas beberapa ular dan kala maka bahwasanya tiada ia

/17/ Mandi bersuci dari pada jinabah dan haid dan ia mainkan dengan suaminya {wa / ammalati hayyil mu'allaqotu bisyadyiha fainnaha zaniyatu } artinya dan adapun bermula / yang yaitu yang tergantung dengan sebelah susunya maka bahwasanya itu berzina wa ammallati hia / a'la šuroti

³¹ Bahagi maksudnya bagi

³² Memalu maksudnya memukul

kalbi wannarusda khulufi pasiha watakhruju min duburiha fainnaha / kanat mananatan hassadatan } artinya dan adapun bermula yang yaitu atas rupa / anjing dan api neraka masuk didalam mulutnya keluar dari pada duburnya maka / bahwasanya dalam ia itu menanti hasad {wa ammalati hia ra'suha karo'si hinziri / wabadanuha kabada nil himari fainnaha kanat namma matan kazza batan} artinya dan adapun / bermula yang yaitu kepalanya seperti kepala babi dan badannya seperti khimar maka bahwasannya / adalah ia itu mengadu-ngadu dan berdusta-dusta { yaa inni alwailu liimroatin ta'si / zaujaha } artinya hia anaku bermula neraka itu bagi perempuan yang durhaka / ia akan suaminya alhadisu { waroaytu naro palamaro kal yaumi manzoron qoto / waraaytuk saru ahlihannisau faqolu lima yarasuulallah qola yakfurutal / a'syiro lauahsanta ila ihda hunnadahro summa roat minka saian qolat

/18/ Makruaytu minka khoiron qottu} artinya sabda nabi Salalla hu alaihi wasallam kulihat akan neraka / segala-segala tiada seperti hari itu maka kulihat terbanyak ayanya dari pada perempuan / maka sembah segala sahabat apa sebabnya yaa rasulallah maka sabdanya karena tiada / ia sukar kepada suaminya dan jikalau ada engkau berbuat kebajikan salah seorang dari mereka itu / pada tiap-tiap masa maka apabila dilihatnya suatu kesalahan maka katanya segala segala tiada / aku lihat padamu suatu kebajikan jua pun alhadisu {di'fani min ummati min ahli nari lam aroha qoumun ma'ahum siyatun zunabi baqori yadribuna biha/ nasa wanira'u kasiyatun a'riyatun maailatun mamayilatu ru'usahunna kaasnamati buhtil ma'ilati laaayaa'dahulna jannata walayajiduna rijhawaanna rijaha waanna rijaha layajudu mal masuyyiroti} artinya sabda nabi SAW / dua kaum dari pada umatku dari pada isi nabi neraka yakni masuk neraka tiada kulihat / akan keduanya itu suatu kaum ada serta mereka Cuma air lembu itu seperti dipalukan / mereka itu dengan dia akan manusia kedua kaum beberapa perempuan yang menutup nikmat allah dan tiada membawa akan dia membawa sukar yang menutupi kata setengah ia ditutupinya setengah

/19/ Tubuhnya dan dibukakannya akan setengahnya supaya dilihat keelokannya dan / barang sebagainya dan kata setengah yang memakai kain yang tipis maka kelihatannya warna / tubuhnya dan segala perempuan yang berpaling dari pada berbuat kebaktian akan allah ta'ala / dan berpaling mereka dari pada yang lazim atasnya memeliharakan dia dan segala perempuan / yang mengajari pengetahuan dan perbuatan yang jahat kepada perempuan yang lain / dan kata setengah yang berjalan berlebih dan megangkan kedua bahunya dan kepala mereka itu seperti ikarannya yakni dibesarkan rambut kepalanya dan diatas dengan / perca³³ atau barang sebagainya tiadalah mereka itu/ masuk surga dan tiada mencium mereka itu bauk surga dan bahwasanya bauk surga itu dicitumnya dari pada beberapa jauh perjalanan { yurabbama imroatin sita'torotun summa kharajab pamarat a'la taumin yajiduna rijaha fahiya / zaniyatun } artinya terkadang perempuan itu baru angan-angan kemudian keluar ia maka melalui / ia atas kaum didapat oleh mereka itu akan bahunya itu maka yaitu zaniah alhadisu / {al

³³ Perca maskdunya kain

a'inani zinahuma tatra wal uzuna zina hamil istima'i walisani zinahuma / kalama walyadani zina huma batsu warrijalani zinahuma hitowa

/20/ Walqolbu yahwa wayatamanna waysoddiku zalika farhu au yakuzzi buhu} artinya sabda / nabi solallahu alaihi wasallam bermula kedua mata zina keduanya itu memandang dan zina dua / telinga zina keduanya itu mendengar dan lidah zinanya itu ber kata-kata dan dua / tangan zinanya itu menjabah dan kedua kaki zina keduanya menjalani / dan hati zinanya itu kasih dan ingat maka diberatkan oleh farji itu / didustakannya alhadisu {wa ayyuma imroatun horojat mina dariha bighoiri zini zaujih / la a'natha mala'ikatu hatta tarjinga} artinya sabda nabi salallahu alaihi wasallam barang siapa perempuan / keluar dari rumahnya dengan ketiadaanizin suaminya niscaya laknat akan dia / malaikat hingga kembali ia alhadisu {wa ayyuma imroatin ašo lizaujiha fa'aliha laknatulah wal malaikati wannasu ajma'in} artinya sabda nabi salallahu alaihi wasallam / dan barang siapa perempuan durhaka bagi suaminya mereka itu laknat allah dan / malaikat dan manusia sekaliannya dan apabila berkata oleh perempuan bagi suaminya / tiada kulihat dari pada kebajikan segala-gala maka setengahnya dihapuskan sekalian/ amalnya alhadisu {layuhillu la yahillu imroatin anna taşuma wazaujaha syahidun illa biiżnihi

/21/Wala ta'zinu fi baitihi illa bi iżnihi wasa an faqot min nafaqotin min khoiri imrihi fainnahu yu adda ilaihi syatrohu} artinya sabda nabi salallahu alaihi wasallam tiada harus / bagi perempuan itu puasa kepada tatkala ada suaminya itu hadir / melainkan dengan izinnya dan tiada harus meizinkan seorang masuk kedalam rumahnya / melainkan dengan izin suaminya dan barang yang ia belanjakan dari pada suatu belanja / dari pada kebajikannya dengan tiada disuruhkannya maka bahwasanya yaitu hutanglah / keapanya dengan menanggung hak suaminya dan apabila memanggil suaminya maka hendaklah / ia sekira datang kepadanya kata imam ghozali rahmallahu ta'ala dan seyogyanya / bahwa ia suruhkan akan dia dengan memberi shodaqoh dengan makanan yang tinggal / dan makan yang segera binasa jikalau ditinggalkan dia maka bermula inilah pengikut kebajikan dan bagi perempuan itu bahwa memperbuat akan yang dimakan itu / dengan hukum halal dari pada ketiadaan tasrih izin dari pada suami alhadisu / {iza da'a rojalu zaujatuhu lihajtithi fal ya'ti wainkanat a'lat tanuri} / artinya sabda nabi Salallahu alaihi wasallam apabila memanggil oleh oleh seorang laki-laki akan istrinya

/22/ Bagi hajatnya maka hendaklah mendatangi dan jikalau ada ia itu atas tenur sekalipun / dan pula riwayat darri pada nabi alaihi wasallam lagi hampir diampunkan / bagi perempuan yang mengikutkan suaminya dan lagi bemintakan ampun segala burung / yang diudara dan segala ikan yang didalam air dan segala malaikat yang pital langit / dan matahari dan bulan dan selama-lama dia keridhoan suaminya dan pula sabda alahi solatuwasalam barang siapa perempuan mati dan suaminya itu ridho / akan dia niscaya masuk syurga dan sabdanya jikalau aku suruhkan seorang akan/ bahwa sujud bagi seorang niscaya aku suruhkan perempuan itu bahwa sujud ia / bagi suaminya Alhadisu {ya Fatimah afdolu ibadat nisa'i tho'ati / azzauji laisa laha a'mala afdolu minal ghozali i'badu ya ibnati

tisanatan waanahu yaktabu laha bikuli tofin min gozaliha I'badatu syahidan} artinya sabda/ nabi salallahu alaihi wasallam hia anakku nisa fadlu ibadah perempuan itu / taat kepada lakinya tiada dibaginya asal yang terlebih apdhol dari pada bertenun terlebih / kebajikan baginya dari pada berbuat ibadah setahun dan bahwasanya dituliskan baginya

/23/ Dengan tiap-tiap keliling dari pada tenunannya itu ibadah orang syahid alhadisu { ya ibnani / annal mar'atu iza ghozalat hatta taksu zaujaha wasibyaniha wajibu lahaljannah wa a'toha bikulli syibrin min şaubiha madinatu fil jannati} artinya sabda nabi salallahu alaihi wasallam / hia anakku bahwasanya perempuan apabila ia bertenun hingga ia memakaihin suaminya dan / segala keanaknya niscaya diwajibkan bginya surga dan berikandia dengan tiap-tiap jengkal / dari pada bajunya satu madinah didalam surga alhadisu { ma minna imroatin tobahat lizaujiha illa a'tho ha allah ajri syahidu waiza syajarot tahuro baksa allah ilaiha fa maliki / yastagfiru walaha} artinya sabda nabi salallahu alaihi wasallam tiada jua dari pada seorang perempuan / menggauli bagi suaminya melainkan diberikan dia oleh allah akan pahala orang syahid / dan apabila menyela-nyela tenur diangkatkan oleh allah kepadanya oleh seribu malaikat mengatakan ampun baginya Al-hadisu {ma min imro'atin ja'alat qowabal fil qodri / illa a'tho hallah man illa ajri ba'di makani ala wajhi ila ardho / wainn qisrotil bashola pada ma'at aina ha faka annama bakati min khosiyatu allah} artinya / sabda nabi salallahu alaihi wasallam tiada jua dari pada seorang perempuan menjadikan qhowabil didalam

/24/ Bilangan melainkan diberikan oleh Allah ta'ala dari pada pahala dengan sebilang-bilang barang yang ada / muka bumi dan jikalau mengucik³⁴ bawang maka keluar air matanya maka seolah-olah / ia menangis dari pada sangat takut kepada allah ta'ala alhadisu {wa ayyuma imro'atin qoomat wajazat / lizaujiha wa iza harohnari wajahhawa wabadaniha ila harromallah wajhuha / wabada naha alannari wakhudmat al mar'atu lizaujiha khoirun minaddunya wama fiiha / bitho'atiha lahu} artinya sabda nabi salallahu alaihi wasallam tiada jua dari pada seorang perempuan / berdiri ia dan menyapikan ia bagi suaminya dan meyeke oleh panas api akan mukanya/ dan badannnya melainkan diharamkan Allah akan mukanya dan badannya / atas api neraka dan khidmat perempuan bagi suaminya itu terlebih baik dari pada / dunia dan barang yang didalamnya dengan taatnya baginya Alhadisu { syarobtu syarobaha rajulu / min yadi imro'atihi khoiru laha min siyamiha sanatan} artinya sabda nabi salallahu alaihi wasallam / bermula minuman yang telah diminum akan dia oleh laki-laki dari pada tangan istrinya / itu terlebih baik baginya dari pada puasanya setahun Alhadisu {wa'oa'mu tas'ahu lizaujiha khoiro laha min hajati wa'imroti wakhudmatiha lizaujiha satari min

/25/ Nari wanazoroha fii wajihii zaujiha tabha} artinya sabda nabi salallahu alaihi wasallam bermula / makanan yang telah diperbuat akan dia bagi suaminya itu terbelih baik baginya dari pada haji / dan umroh dan hud matan bagi suaminya itu dinding dari pada api neraka dan melihatnya / kepada suaminya itu tasbih Alhadisu { wal mar'atu iza kasata zaujiha a'toha/ allah sauba min haji wa umroti wa in rodiayallah la yangkoto' an imro'ati iza/ asbiha wa ummati fi rido azauji] artinya sabda

³⁴ Mengucik maksudnya membuka

nabi salallahu laihi wasallam / mula perempuan itu apabila ia memakai suaminya niscaya diberikan ia oleh Allah pahala orang yang haji dan umroh dan bahwasanya kerhidoan Allah diberi putusan dari pada / perempuan apabila berpagi-pagi dan berpetang-petang didalam kerhidoan suami Alhadisu / {waayyama imro a'atun khoffaqot a'nzaujiha min mahziha illa kaşaballah laha / bikuli dirhami şawaabiḥujatin mabrurotin mutaḡobalatin} artinya sabda nabi salallahu alaihi wasallam / dan barang siapa perempuan meringankan dari pada suaminya dari pada segunta / melainkan dituliskan Allah ta'ala baginya dengan tiap-tiap satu dirham itu pahala haji / yang mabruru ya g diterjemahkan Alhadisu {khoirunnisa' bi ahsanuḥuna wujuhan wa arkhoşohunna

/26/ Muhron} artinya sabda nabi salallahu alaihi wasallam sebaik-baik perempuan itu / yang banyak mereka itu suka dan yang mas kawinnya dan adalah saidina Umar Rodiallahu anhu membolehkan / menikahkan dari pada memahalkan isi kawinnya katanya tiada berkawin Rasulullah / salallahu alaihi wasallam dan tiada mengawinkan anaknya dengan terbanyak dari pada/ empat ratus dirham kata Imam Ghazali Rahmatallah ta'ala dan demikian seperti / dimakruhkan mahal pada mas kawin dari pada pihak perempuan maka dimakruhkan akan / menanyakan dari pada hartanya daripada pihak laki-laki maka jangan seyogyanya berkawin / padahal nya tamak pada harta dari karena sabda nabi salallahu alaihi wasallam {mani analahal mar'atu/ lima lihaa wajamaa lahaa wamin nikaha lidinaha rozakuhullah / ta'ala malaha waja ma laha} artinya barang siapa berkawin akan perempuan dari karena / hartanya dan elok³⁵ rupanya niscaya haram harta dan eloknya dan barang siapa/ berkahwin dari karena agamanya niscaya diberi rezeki akan dia oleh Allah ta'ala / akan hartanya dan eloknya dengan aisyah Rodiallah hu anhu {innanabi salallahu / alaihi wasallam qola ma man imroati rokaat syaian min baiti zaujiha au dotuhu

/27/ Yuridu yazalika illa sholah ila kitabullah hasanatu wamahrillah anha saia'taan / warofa'aallah darajat} artinya dan dari pada aisyah Rodiallahu anhu bahwasanya / nabi salallahu alaihiwasallam itu bersabda ia tiada dari pada seorang perempuan mengangkat / ia akan suatu dari pada rumah suaminya itu anak menghantarkan ia padahalnya / ia berkehendak dengan yang demikian itu memperbaiki melainkan dituliskan / Allah satu kebajikan dan dihapuskan Allah dari padanya akan satu kejahatan / dan diangkatkan Allah akan satu derajat Alhadis { wama min imro'ati hamalat / min zaujiha hini tahmilu illa laha minal jari masalal so'mi walqoi'mu / walghozi fi sabilillah wa innaha tho'iatu fima amaro amaro zauja saron wajahron / wala niatu wala tahriju al mar'atu min baitiha illa biiznihi wala takulu wala talbisu / illa biznihi wala tatkalam rojala ghoiru muharromaha ila biiznihi} artinya sabda / nabi salallahu alaihi wasallam dan tiada jua dari pada seorang perempuan bunting³⁶ dari pada suaminya / ketika bunting kemudian melainkan baginya itu dari pada pahala seperti orang puasa dan sembayang / dan perang pada sabilillah bahwasanya menjinjing pada barang yang diserhkan suaminya

³⁵ Elok maksudnya indah/bagus

³⁶ Bunting maksudnya hamil

/28/ sarron³⁷ dan jarron³⁸ dan ala niat³⁹ dan jangan keluar perempuan dari pada rumahnya / melainkan dengan izinnya dan jangan ia makan dan jangan ia memakai melainkan dengan / izinnya dan jangan ia berkata-kata seorang laki-laki yang lain dari pada mahromnya / melainkan dengan izinnya dan taaa diharuskan baginya akan bahwa memberi makan dari pada rumah suaminya / melainkan dengan izinnya melainkan raotib yang ditakut busuknya maka jika memberi / makanan dari pada keridhoan suaminya niscaya adalah baginya itu seperti pahala / suaminya dan jika ia memberi makanan dengan ketiadaannya niscaya adalah bagi / suaminya pahala dan atasnya dan atasnya itu dosa dan lagi barang siapa sabar atas / jahat kejadiannya istrinya niscaya dikasihkan dia oleh allah ta'ala dari pada pahala / seperti barang yang diberikan kepada nabi allah ayub atas balasannya barang siapa perempuan / sabar atas ia kejadian suaminya niscaya diberikan akan dia oleh allah ta'ala / seperti pahala asiyah umaroh fir'aun maka inilah ahri kesudahannya yang ber/himpun didalam beberapa hadis-hadis pada menggemari berkasihan lagi istri dan / menakuti atas yang tiada diberkaskan terjemahkan dia oleh Imam Muhammad Azhar bin Ma'ru.

D. ANALISI ISI NASKAH HADIAH AN-NISA'

1. Kewajiban Suami

Dari halaman pertama yang berisi judul naskah dan nama pengarang, yang pengarang kitab hadiah an-Nisa' ini adalah Imam Muhammad Al- Azhar bin ma'ruf a'fallahu anha waliwalidaiha wal muslimin ajmai'n amin⁴⁰. Setelah itu dilanjutkan pada halaman berikutnya menjelaskan tentang pujian kepada allah, Allah maha baik dia telah menciptakan manusia dari pada tanah dan ia menjadikan nikah itu untuk meramaikan dunia dan agama⁴¹. Dengan menikah maka akan mendapatkan kemaslahatan dan terjaga dari perzinahan, salah satu perintah allah dalam islam adalah menganjurkan menikah dan menjauhi zina, perintah menikah adalah salah satu maqashid syariah yang kelima *hifzul nasl* (menjaga keturunan)⁴². Dengan begitu barang siapa saja yang ingin menikah demi menjaga keabsahannya maka hendaklah menuruti aturan agama dan negara,

Menurut UU telah dijelaskan tentang perkawinan sebagai berikut pasal 2 ayat (1) UU No. 1/1974 yang menyatakan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaan, lalu pasal 8 (f) UU No. 1/1974 menyatakan bahwa perkawinan dilarang antara dua orang yang mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku di larang kawin⁴³. Memang tidak ada aturan khusus dalam undang-undang tentang perkawinan

³⁷ Lirron maksudnya tersembunyi

³⁸ Jarron maksudnya nyata

³⁹ Ala niat diambil dari bahasa Arab yang artinya atas niat

⁴⁰ Lihat naskah Hadiah an-Nisa' lembar 1

⁴¹ Lihat naskah lembar kedua

⁴² Wahyu Wibisana, "pernikahan dalam islam" *jurnal Pendidikan Agama Islam-ta'lim Vol 14 No 02* (2016) hal 1

⁴³ Imam Mustofa, "kajian fikih kontemporer jawaban hukum islam atas berbagai problem kontekstual uma" (ide press Yogyakarta, Agustus: 2017) hal 225

nhal ini diserahkan dalam agama itu sendiri seperti halnya dalam islam pernikahan tidak boleh dilakukan dengan seseorang yang beda agama, maka UU mengikuti peraturan tersebut.

Dalam naskah ini menjelaskan pula bahwasanya suami istri saling berkasih-kasihan antara suami dan istri memiliki hak masing-masing, adapun firman Allah {*Wa'asyiru hunnah bilmakrufi fa inna karihtumuhunnah fa'asa antakrohu sai'a an yajalallah fih khiron kasiro*} artinya berkasih-kasihanlah kamu dengan istri kamu dengan membawa kebajikan dan memberi nafkahnya dengan kata-kata yang kebajikan maka jika benci kamu akan mereka itu karena keji kejadiannya maka mudah-mudahan bahwa yang kamu kebenci itu dijadikan allah ta'ala didalam kebencihan itu terbalak kebajikan yaitu dibalas dengan pahala anak dengan anak yang sholeh

orang-orang bertakwa menurut Al-Qur'an adalah orang-orang yang paling berbuat baik kepada pasangannya baik dalam perbuatan maupun perkataan mereka. Sebagaimana dalam Hadits⁴⁴

أَمْ تَهْ ضَرِبَهُ ظَعْمًا يَنْتَهَى أَحَدَكُمْ يَضْرِبُ نِوَالًا نَسَاءَكُمْ ذِي بَارِكَمُ ذِي بَارِكَمُ اللَّهُر سَوْلُ قَالَ

Artinya :

Rasulullah bersabda “*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada istri. Janganlah kalian pukul istri kalian seperti halnya kalian memukul budak-budak kalian*” (HR Al-Baihaqi).

Berikut adalah kewajiban-kewajiban seorang suami terhadap istri yang termaktup ddalam naskah *Hadih An-Nisa'* :

2. Bersikap baik terhadap istri dan mengarahkan istri kedalam jalan yang benar
3. Memberi Nafkah
4. Membimbing istri

E. PENUTUP

hasil pengamatan terhadap Naskah kitab *Hadih An-Nisa'* dalam keadaan baik walaupun ada kerusakan sedikit di bagian pinggir naskah akan tetapi masih bisa terbaca semuanya. Naskah ini merupakan naskah cetak karangan KHM Azhari Imam Al-Palimbani. Adapun kertas yang digunakan merupakan kertas watermak. Penulis menemukan naskah ini di kediaman Ustad Andi Syaripudin di 13 Ilir Palembang.

Dari uraian di atas menyimpulkan bahwasanya penelitian ini membahas tentang seorang isteri serta hak dan kewajibannya kepada suami, kewajiban seorang suami kepada isteri bahwasanya isteri waib mendapatkan perilaku yang baik dari suami, mendapatkan pelajaran agama Islam paling tidak diajari mengenai sholat dan ketika seorang suami kurang mampu untuk mengajari isteri sang isteri

⁴⁴ Abi Abdul Jabbar, “Kiat Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Menurut Al-Quran” artikel diakses padad 3 Desember 2020 dari <https://www.madaninews.id/11828/kiat-menjaga-keharmonisan-rumah-tangga-menurut-al-quran.html>

diperbolehkan untuk keluar rumah untuk mencari guru namun hal ini harus atas izinnya sang suami, isteri juga harus mendapatkan nafkah lahir dan batin seperti mendapatkan fasilitas pribadi dari alat mandi, berhias, pakaian, tempat tinggal dan alat untuk memasak ketika sang isteri ingin memasak, dan hubungan seks. ketika isteri telah tercukupi haknya sebagai isteri tentu isteri juga memiliki kewajiban terhadap sang suami, isteri wajib melayani, menyenangkan hati suami, taat kepada suami, tidak membangkang dan lain sebagainya. Didalam penelitian ini dijelaskan pula jika sang isteri berhak mendapatkan mas kawin ketika akan melangsungkan pernikahan mas kawin adalah harta yang diberikan oleh suami terhadap isteri sebelum melangsungkan pernikahan. Seorang wanita jika keluar rumah tanpa seizin suaminya maka akan dilaknat oleh Allah terlebih lagi seorang perempuan keluar rumah mengundang nafsu bagi laki-laki lain karena penampilannya yang berlebihan dan semua ini suami tidak meridainya, jangan keluar rumah tanpa alasan untuk keluar rumah jika orang tua isteri sakit pun tidak boleh datang jika tidak mendapatkan izin dari suaminya. Penjelasan tentang zina juga diperjelaskan dalam penelitian seperti zina mata, zina tangan, zina telinga, zina mulut, zina kaki ini disebut zina panca indera dan zina ini banyak sekali diremehkan oleh orang-orang. Perceraian, ketika seorang suami mentalak seorang isteri harus disertai syarat-syarat tertentu. Dan jika seorang isteri menceraikan suami tanpa alasan maka laknatlah wanita tersebut. Menurut saya penjelasan dalam naskah hadiah an-Nisa' ini tidak lain untuk mengharmoniskan keadaan rumah tangga karena jika dibayangkan alangkah indahnya jika sepasang suami isteri bekerja sama untuk melaksanakan hak dan kewajiban bersama-sama secara suka rela dan didasari oleh rasa cinta.

F. Saran

Dengan keterbatasan penulis dalam memahami teks naskah Arab Melayu, maka diharapkan kepada para akademis, peneliti terkhusus Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang tertarik untuk menelitinya kembali guna kesempurnaan tulisan ini. Janganlah memandang sebuah naskah itu dengan sebelah mata, jaga dan rawatlah jikalau semuanya melalaikannya, tanpa disadari berarti semua telah memusnahkan karya seseorang, padahal sudah mengetahui bahwa naskah tersebut harus dilindungi, harus dijaga karena di dalam naskah tersebut terdapat pengetahuan yang sangat berguna untuk semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambert, H. (2006). *Khazanah Naskah Panduan Koleksi Naskah-Naskah Se Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faturahman, O. (2015). *Filologi Indonesia Teor dan Metode*. Ciputat: Pt Kharisma Utama Putra.
- Huda, N. (2015). *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada.
- Ikram, A. (2004). *Jati diri yang terlupakan Naskah-Naskah Palembang*. Jakarta: Yaya Nusantara.
- Litbang, B. (2011). *balai Penelitian dan pengembangan agama* . Jakarta.
- Skripsi, T. P. (2016). *Pedoman Skripsi fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang*. Palembang: Tim Fakulas Adab dan Humaniora.
- Lubis, N. (n.d.). *Naskah Teks dan Metode Filologi* .
- Mansyur. (2018). Tulisan jawi sebagai warisan intelektual Islam Melayu dan peranannya dalam kajian keagamaan di Nusantara . *Tamaddun jurnal kebudayaan dan sastra Islam*, vol XVIII No 2.
- Mardianti, S. (2017). Naskah Mi'raj Karangan M qosim Bin Hasan Nasib (suntingan teks dan analisis isi). *Skripsi fakultas adab dan Humaniora Uin raden Fatah Palembang*, hal 7.
- Pudjiastutik, T. D. (2018). *Katalog Naskah Indonesia Koleksi staatbisbibloetek zu Berlian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sangidu. (2019). *Tugas Filologi Teori dan Aplikasinya dalam Naskah-naskah Melayu*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universias Press.
- Lubis, N. (1996). Naskah teks dan penelitian Filologi. *Forum kajian bahasas Arab dan Sastra Fakultas adab IAIN syarif Hidayatllah* . Jakarta.

